

## BAB 5

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini dibahas hasil-hasil penelitian. Urutan pembahasannya disesuaikan dengan urutan analisis data yang menjadi fokus penelitian, yaitu tujuan: pengajaran, proses belajar mengajar yang dilaksanakan, materi-materi yang disajikan, dan data catatan mahasiswa. Setelah itu dibahas kesesuaian antara PBM dan materi yang disajikan dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan.

#### 5.1 Tujuan Pengajaran

Tujuan pengajaran BI (TK) yang ditetapkan D1 adalah membimbing mahasiswa agar mampu mengungkapkan pikiran dan konsep-konsep dalam bidang kodifikasi hukum dengan BI yang baik dan benar serta konsisten, baik lisan maupun tulisan (D1TK).

Tujuan pengajaran (TK) yang ditetapkan D1 untuk pengajaran BI yang dilaksanakannya, tidak lagi menekankan pada aspek pengetahuan tentang bahasa seperti yang

sering diungkapkan para pakar pengajaran BI (Badudu, 1985:75; Sumardi, 1988). Tujuan yang ditetapkan D1 menekankan pada keterampilan menggunakan bahasa, atau keterampilan yang menuntut penguasaan bahasa yang produktif (encoding). Dengan demikian tujuan pengajar BI (TK) yang ditetapkan D1 sesuai dengan tujuan pengajaran BI di perguruan tinggi yang dikemukakan Halim (1984:42), dan Sarwadi dkk. (1982:17-18).

Secara teoritis, tujuan pengajaran BI (TK) harus dijabarkan ke dalam tujuan instruksional, TUP dan TKP, (Sardiman, 1987:69), tetapi dari dokumen yang diperoleh dari D1, tidak diperoleh penjabaran TK kedalam TUP dan TKP. Hal ini bertentangan dengan teori tentang perumusan tujuan, dan merupakan indikator bahwa D1 tidak mempersiapkan atau merencanakan pengajarannya secara sungguh-sungguh.

Karena tujuan intruksional tidak dirumuskan, maka pengajaran BI yang dilaksanakan D1 dapat dikatakan tidak mempunyai sasaran yang jelas, sebab :

Rumusan tujuan pengajaran BI yang jelas, merupakan hal-hal yang fundamental, karena hal itu akan menentukan variabel-variabel yang lain dalam suatu program pengajaran, seperti materi pengajaran, kualifikasi pengajar, organisasi pengelolaan, pendanaan, kualifikasi peserta didik, evaluasi, sarana penunjang, dan sebagainya.

Dosen 2 menetapkan tiga tujuan (TK) yang akan dicapai dari pengajaran BI yang dilaksanakannya yaitu :

- (1) Meningkatkan keterampilan mahasiswa menggunakan BI yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Tekanannya pada keterampilan menulis dengan BI yang baik dan benar. (D2TK1)
- (2) Agar mahasiswa mempunyai pengetahuan secukupnya tentang BI. (D2TK2)
- (3) Agar mahasiswa bersikap lebih positif terhadap BI. (D2TK3)

Dengan demikian dosen 2 menetapkan 3 tujuan sebagai sasaran dari pengajaran yang dilaksanakannya. TK yang pertama (D2TK1) sesuai dengan tujuan pengajaran BI di perguruan tinggi seperti yang dikemukakan Halim (1984:42) dan Sarwadi dkk (1982:17-18), yaitu menekankan keterampilan menggunakan bahasa lisan dan tulisan atau kemampuan berbahasa yang produktif (encoding).

Tujuan yang kedua (D2TK2) bertujuan membekali mahasiswa dengan pengetahuan secukupnya tentang bahasa, sedangkan tujuan ketiga (D2TK3) menanamkan sikap positif mahasiswa terhadap BI. Secara keseluruhan ketiga tujuan (D2TK1, D2TK2, dan D2TK3) yang ditetapkan D2 sesuai dengan tujuan pengajaran BI yang tertera pada buku petunjuk guru bahasa Indonesia SMA.

Mengingat pengajaran BI di perguruan tinggi hanya berbobot 2 SKS, maka dapat dikatakan tujuan pengajaran (TK) yang ditetapkan D2 terlalu luas. Dengan

kata lain tujuan pengajaran BI (TK) yang ditetapkan D2 kurang realitis untuk dicapai. Hal ini menunjukkan D2 tidak melakukan langkah-langkah pengembangan materi pengajaran, dan analisis kebutuhan pengajaran BI di PT (lihat bab 2, butir 2.5 dan 2.6), tetapi hanya mengikuti tujuan pengajaran BI yang tertera pada Buku Petunjuk Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (1980: 34-35) yaitu :

- a. Siswa terampil menggunakan Bahasa Indonesia.
- b. Siswa dapat memiliki pengetahuan yang cukup tentang Bahasa Indonesia, yang dapat digunakannya untuk memperbaiki keterampilannya berbahasa Indonesia.
- c. Siswa memiliki sikap yang positif terhadap Bahasa Indonesia.
- d. Siswa menghargai dan memiliki nilai-nilai yang baik dan luhur lewat Bahasa Indonesia.

Temuan ini didukung lagi dengan ungkapan D2 pada waktu wawancara,

"... mengenai tujuan pengajaran, itu sudah jelas seperti yang sudah umum; ada itu dalam buku petunjuk yaitu, pertama meningkatkan keterampilan mahasiswa menggunakan BI yang baik dan benar, secara lisan maupun tulisan, tekanannya pada tulisan, kedua, agar mahasiswa mempunyai pengetahuan secukupnya tentang BI, dan yang ketiga, agar mahasiswa bersikap lebih positif terhadap BI ... (D2W1).

Selanjutnya, dari analisis data tentang penjabaran TK ke dalam TUP, dan dari TUP ke dalam TKP diketahui hanya D2TK2 yang mungkin dapat tercapai. Temuan ini

lebih memperkuat kesimpulan, bahwa D2 tidak bersungguh-sungguh merumuskan tujuan pengajarannya.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kedua dosen sumber data tidak sungguh-sungguh mempersiapkan pengajaran bahasa Indonesia yang mereka bina, tetapi pada dasarnya, kedua dosen sumber data telah menetapkan tujuan pengajaran mereka pada aspek keterampilan menggunakan bahasa (BI). Konsekuensinya adalah kedua dosen sumber data harus memberikan materi pengajaran yang sesuai, dan mengelola PBM sedemikian rupa agar dapat menunjang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pembahasan mengenai PBM dan materi pengajaran yang disajikan akan dibicarakan pada bagian selanjutnya.

## 5.2 Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil analisis data PBM, kedua dosen sumber data (D1 dan D2) melaksanakan PBM model klasikal. Kedua dosen sumber data menjadikan diri mereka sebagai pusat kegiatan dalam PBM (Teacher Centered). Mahasiswa hanya berperan sebagai pelaku pasif, yang hanya menerima materi yang disajikan dosen. (lihat bab 2, butir 2.4)

Dari sembilan kali pengamatan yang dilakukan untuk setiap dosen sumber data, terlihat bahwa PBM yang dilaksanakan tetap didominasi dosen. Mahasiswa

hanya merespons stimulus yang diberikan dosen.

Rangkuman kegiatan yang dilaksanakan kedua dosen sumber data dalam PBM yang dilaksanakan dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 18 RANGKUMAN KEGIATAN YANG DILAKSANAKAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Sumber Data	K E G I A T A N	
	DOSEN	MAHASISWA
DOSEN 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Berceramah menguraikan materi.</li> <li>-Mendiktekan materi kuliah</li> <li>-Bertanya pada mahasiswa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendengarkan ceramah dan uraian dosen.</li> <li>- Menyalin materi yang didiktekan dosen.</li> <li>- Menjawab pertanyaan dosen.</li> </ul>
DOSEN 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Berceramah menguraikan materi kuliah dengan cara membaca diktat.</li> <li>-Bertanya kepada mahasiswa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendengarkan ceramah dan uraian dosen sambil melihat diktat masing-masing.</li> <li>- Menjawab pertanyaan dosen.</li> </ul>

Dari tabel 18, jelas terlihat bahwa dosen menjadi pusat kegiatan, sedang mahasiswa hanya merespons stimulus yang berasal dari dosen.

Model PBM yang dilaksanakan kedua dosen sumber data, sesuai dengan ciri-ciri kelas yang berpusat pada

pengajar (klasikal); yaitu :

- (1) Jauh lebih banyak pengajar berbicara dari pembelajar berbicara selama pengajaran berlangsung.
- (2) Kebanyakan pertanyaan yang diajukan oleh sang pengajar tertuju kepada pemceritaan informasi faktual, kepada ingatan saja.
- (3) Kebanyakan pengajaran berlangsung dengan keseluruhan kelas, ketimbang dengan kelompok - kelompok kecil atau dengan pribadi-pribadi.
- (4) Penggunaan waktu kelas atau pengajaran ditentukan oleh sang pengajar.
- (5) Para pengajar kerap kali berpegang pada buku - buku teks, dan agak kurang memanfaatkan film, pita, rekaman, televisi, atau sarana teknologi lainnya.
- (6) Ujian biasanya diarahkan pada ingatan faktual terhadap informasi (kurang adanya pertanyaan pikiran).
- (7) Kelas biasanya diatur berupa jajaran bangku-bangku (kursi/meja) yang menghadap kepada papan tulis dengan meja pengajar didekatnya. (Tarigan, 1990: 85-86; Cuban, 1983:160).

Model PBM klasikal yang dilaksanakan kedua dosen sumber data, jelas menghambat perkembangan dan kreatifitas mahasiswa, karena mahasiswa hanya "menelan" materi-materi yang disajikan dosen. Hal ini mengakibatkan mahasiswa menjadi pasif dan masa bodoh. Akibat ini dapat dimaklumi karena model PBM klasikal pada hakekatnya didasari oleh paham perrenialisme dan essensialisme yang sangat mengagungkan nilai-nilai yang telah dihasilkan oleh generasi terdahulu, sehingga model klasikal ini beranggapan apa yang telah ada mutlak harus dipertahankan. (lihat bab 2, butir 2.4)

Dengan kondisi seperti itu, PBM yang dilaksanakan kedua dosen sumber data menjadi monoton dan tidak bervariasi. Hal ini mengakibatkan mahasiswa kurang berminat, gairah dan kurang antusias mengikuti PBM yang dilaksanakan, mahasiswa menjadi masa bodoh, dan mengikuti kuliah seperti melaksanakan kerja rutin yang menjemukan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa orang mahasiswa.

Bagi saya pak, lebih enak waktu di SMA, gurunya menerangkan lebih jelas, disini dosen hanya berbicara ke sana ke mari kami mahasiswa hanya mendengar dan mencatat saja, rasanya sering ngantuk dan malas, tapi harus masuk daripada tidak boleh ujian. (WM1)

Mulanya saya merasa akan mendapat bimbingan dari dosen mengenai hal berbicara dan menulis, karena saya dari jurusan BP yang akan memberikan bimbingan pada siswa nanti, tapi yang saya terima hanya itu ke itu saja pak, seperti waktu di SMA malah cara menyampaiannya membuat saya ngak ngerti ... Kelas juga ribut jadi saya ngak bisa menangkap dan belajar dengan baik, ... tapi harus diikuti dan harus lulus ... (WM2)

Pada dasarnya kedua dosen sumber data menyadari bahwa PBM yang mereka laksanakan adalah model yang tidak merangsang mahasiswa untuk berkreasi dan aktif bernalar. Keduanya memberikan keterangan:

Bagaimana harus mengajar dengan jumlah mahasiswa yang melebihi seratus orang, kalau saya suruh berdiskusi untuk mengatur tempat saja sudah menghabiskan waktu yang satu setengah jam tersedia, satu-satunya cara adalah dengan ceramah secara klasikal walaupun cara ini tidak efektif dan banyak kelemahannya, tapi daripada tidak, saya kira ini sudah memadai, tidak ada rotan ekar pun jadilah... (W2D1)



Hambatan yang paling terasa adalah jumlah mahasiswa, biasanya yang mengikuti kuliah ini lebih dari seratus orang. Jadi satu-satunya cara adalah dengan ceramah dan tanya jawab saja, kalau disuruh diskusi atau diberi tugas sulit dilaksanakan dan tidak ada waktu untuk mengawasinya atau memeriksanya...kita juga bisa merasakan cara-cara ini kurang baik, cuma itu tadilah.... (W2D2)

Bila dihubungkan dengan tujuan pengajaran yang telah-ditetapkan, maka PBM yang dilaksanakan tidak mendukung pencapaian tujuan tersebut. Secara logis keterampilan berbahasa (dalam hal ini menulis) memerlukan latihan-latihan yang teratur. Olson (dalam Costa, 1985: 102) mengatakan berpikir dan menulis merupakan proses yang saling bergantung, dan keduanya memerlukan latihan yang banyak, dan latihan-latihan itu harus terus dipertahankan. Dengan demikian keterampilan menulis bukanlah keterampilan yang dengan mudah dapat dikuasai seseorang. Agar seseorang mampu menulis komposisi, ia harus dilatih secara sistematis melalui lima tahap perkembangan, yaitu menyalin, mereproduksi, menggabungkan kembali, membuat komposisi secara terbimbing, dan membuat komposisi secara mandiri (Rivers, 1968:245).

Berdasarkan hal yang dikemukakan Olson dan Rivers, maka model PBM yang dilaksanakan kedua dosen sumber data, tidak dapat mendukung pencapaian keterampilan berbahasa (menulis) mahasiswa, karena dalam PBM yang dilaksanakan tidak sekali pun mahasiswa dilatih secara sistematis untuk dapat terampil menulis. Kepada

mahasiswa hanya disajikan teori-teori tentang bahasa, bukan menggunakan teori-teori tersebut atau melatih keterampilan mahasiswa berbahasa. Hal ini sesuai dengan karakteristik PBM model klasikal yang hanya mementingkan aspek intelektual (lihat bab 2, butir 2.4).

### 5.3 Materi Pengajaran yang Disajikan

Hasil analisis terhadap data materi pengajaran yang disajikan menunjukkan bahwa kedua dosen sumber data kurang baik memilih dan menetapkan materi pengajaran mereka.

Materi yang disajikan D1 tampak tidak dipilih dan tidak direncanakan dengan baik. Dari sembilan kali penyajian, ditemui ada materi yang pada prinsipnya sama, diulang penyajiannya sebanyak empat kali dengan judul sajian yang diubah (D1M1 sampai D1M4, lihat tabel 16). Judul sajian pada pertemuan pertama adalah penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi resmi; pada pertemuan kedua bahasa dan komunikasi; pada pertemuan ketiga dan keempat bahasa dan problemnya. Walaupun judul sajian berbeda tetapi isi sajiannya pada hakikatnya menguraikan hal yang sama, yaitu definisi komunikasi, unsur-unsur komunikasi, alat komunikasi, arah komunikasi, dan definisi bahasa.

Pengulangan sajian terjadi pula pada bahasan mengenai surat. Bahasan ini diulang sampai tiga kali

(D1M5, D1M6, dan D1M9).

Temuan lain yang mendukung pernyataan di atas adalah, dari sembilan materi yang disajikan, enam judul sajian tidak berhubungan (tidak relevan) dengan uraian sajian yaitu D1M1 sampai D1M4, D1M7, dan D1M8. Pada pertemuan pertama, judul sajian Penggunaan Bahasa Indonesia Baku dalam Komunikasi resmi, uraian sajiannya berisi pengertian komunikasi, unsur komunikasi, dan alat komunikasi. Pada pertemuan kedua, judul sajian bahasa dan komunikasi, sajiannya berisi definisi komunikasi, maksud komunikasi, cara berkomunikasi, arah komunikasi, dan alat komunikasi. Pertemuan ketiga, judul sajian bahasa dan masalahnya, sajiannya berisi pengertian bahasa, sistem normatif bahasa, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, dan jenis bahasa menurut penggunaannya. Pertemuan keempat, judul sajian bahasa dan masalahnya (lanjutan), sajiannya berisi komunikasi lisan lebih efektif dari komunikasi tulisan, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, dan manfaat bahasa bagi manusia. Pertemuan ketujuh judul sajian kaidah bahasa Indonesia baku, isi sajian sejarah perkembangan bahasa Indonesia sejak abad ke-15 sampai 28 Oktober 1928. Pertemuan kedelapan, judul sajian kaidah bahasa Indonesia baku (lanjutan), sajiannya berisi sejarah perkembangan bahasa Indonesia sejak 28 Oktober 1928 sampai

bahasa Indonesia memperoleh kedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara.

Ketidakkuratan materi yang disajikan D1 terlihat pula dengan ditemuinya kekeliruan informasi dalam penyajian materi. Kekeliruan itu bersifat prinsipil dan dapat mempengaruhi penerimaan materi-materi selanjutnya. Hal ini ditemui pada pertemuan/sajian kelima dan sajian ketujuh (D1M5, dan D1M7).

Pada penyajian kelima, D1 membahas bagian-bagian surat, dan menginformasikan bagian-bagian surat dengan paragraf argumentasi, paragraf topik utama, dan paragraf penutup. Informasi ini berbeda dengan bagian-bagian surat atau karangan yang terdiri dari paragraf pembuka, paragraf penghubung, dan paragraf penutup (Keraf, 1980:63-66). Pada penyajian ketujuh, D1 menginformasikan bahwa komunikasi tertulis dalam bahasa Melayu dimulai sejak abad ke-15 dengan tulisan Jawi. Informasi yang disampaikan ini bertentangan dengan :

Bahasa Melayu tertua yang masih dapat diselidiki sebagai peninggalan masa lampau, ialah bahasa Melayu di atas empat buah batu bersurat peninggalan kerajaan Sriwijaya. Keempat buah batu bersurat itu ditemukan di Palembang, Jambi, dan Bangka, berisi piagam yang bertulisan huruf-huruf Sriwijaya yang diturunkan dari huruf Hindu. Piagam-piagam itu bertanggal tahun Syaka 604, 605, dan 608, kira-kira sesuai dengan 682, 683, dan 686 Masehi (Badudu, 1977:6).

Sajian materi yang tidak runtut dan beralih-alih dari satu masalah ke masalah lain, juga merupakan

indikator bahwa D1 tidak menyiapkan materi pengajarannya secara matang (lihat tabel 16, D1M5, D1M6, dan D1M9).

Pada hakikatnya, semua temuan penelitian yang dibahas di atas, menunjukkan bahwa materi yang disajikan tidak direncanakan dengan matang. D1 cenderung hanya menyajikan apa yang teringat dan tergambar dalam pikirannya. Materi yang disajikan hanya berupa apa yang dapat diajarkan dan apa yang dapat dipelajari, bukan berdasarkan pertimbangan keperluan mahasiswa (gunarwan, 1988).

Pada bagian analisis tujuan pengajaran (5.1) diketahui bahwa D1 tidak merumuskan tujuan instruksional (tujuan yang hendak dicapai pada setiap pertemuan). Dengan tidak adanya tujuan instruksional, maka setiap pertemuan tidak mempunyai sasaran yang jelas, hal ini terbukti dari materi yang disajikan D1 dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat (D1M1 sampai D1M4). Dampak lainnya adalah terungkapnya tujuan-tujuan lain (D1TL1, D1TL2, D1TL6, D1TL7, D1TL8, D1TL9, D1TL11, D1TL12 dan D1TL13) yang kebanyakan tidak berhubungan langsung dengan materi yang disajikan. Dengan adanya tujuan-tujuan lain ini, waktu yang seharusnya dipergunakan untuk menyampaikan materi pengajaran menjadi habis terpakai untuk mengungkapkan atau menyampaikan tujuan-tujuan

lain ini. Dengan demikian waktu yang tersedia tidak dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Temuan yang terakhir yang merupakan rangkuman dari analisis terhadap materi yang disajikan D1 adalah materi yang disajikan ada yang relevan dan ada yang tidak dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa D1 dalam menyiapkan dan memilih materi pengajarannya tidak mengikuti langkah-langkah pengembangan materi pengajaran bahasa (lihat bab 2, butir 2.5).

Temuan ini bertentangan dengan informasi yang diberikan D1 dalam waktu wawancara, yaitu :

Sesuai dengan tujuan pengajaran yang saya tetapkan, maka saya akan menugaskan mahasiswa, baik secara berkelompok, maupun individual untuk menghadiri sidang-sidang pengadilan. Mereka saya tugaskan untuk mencatat replik, duplik, atau pembelaan yang dibacakan dalam sidang pengadilan itu. Hasilnya dibawa ke dalam kelas untuk diseminarkan secara kelompok, seminar kecil-kecilan (D1W1).

Fakta ini memberi petunjuk bahwa pada dasarnya D1 mengetahui dan menguasai secara teoritis cara-cara yang tepat dalam memilih materi pengajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkannya. Tetapi pengetahuan secara teoritis ternyata tidak selamanya dapat diwujudkan dalam prakteknya. Sejalan dengan hal itu, penguasaan seseorang terhadap teori-teori kebahasaan tidak mutlak menjamin seseorang itu terampil dalam menggunakan bahasa tersebut.

Materi yang disajikan D2 tampak lebih runtut bila dibandingkan dengan materi yang disajikan D1. Dari sembilan kali sajian tidak ada uraian yang menyimpang dari judul sajian. Hal ini karena dalam menyajikan materi D2 tetap berpedoman pada SAP yang telah ditetapkannya dan pada diktat yang menjadi pegangan. Dengan kata lain D2 telah mempersiapkan materi yang akan disajikan dan telah merencanakan waktu penyajiannya.

Dari hasil analisis data diketahui bahwa materi-materi yang disajikan D2 pada umumnya hanya menitikberatkan pada teori-teori tentang bahasa, bukan menekankan keterampilan menggunakan bahasa seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pengajarannya. Hal ini terlihat dengan banyaknya batasan-batasan atau definisi-definisi yang disajikan D2, seperti pengertian bahasa baku (D2M5), pengertian diksi (D2M6), pengertian kalimat, jenis-jenis kalimat, definisi kalimat, definisi kalimat aktif dan kalimat pasif, definisi kalimat sempurna dan kalimat tak sempurna, definisi kalimat verbal dan kalimat nominal, definisi kalimat elipsis, definisi kalimat normal dan kalimat inversi, definisi kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap, definisi kalimat tunggal dan kalimat majemuk, definisi kalimat berita, definisi kalimat tanya, definisi kalimat perintah (D2M7), pengertian kalimat efektif, syarat-syarat kalimat efektif, kepaduan

kalimat, kesatuan kalimat, dan definisi kalimat rancu (D2M8). Dengan demikian terlihat D2 hanya "menjejalkan" teori-teori tentang bahasa Indonesia, bukan melatih mahasiswa menerapkan teori-teori tersebut dalam praktek penggunaan bahasa. Fakta ini sejalan dengan pernyataan Badudu, 1985:71),

Guru terlampau banyak mengajarkan pengetahuan bahasa kepada siswa, bukan mengajari siswanya menggunakan bahasa. Siswa lebih banyak disuapi dengan pengetahuan yang sifatnya teori. Dalam pengajaran tata bahasa bukan penerapan yang dipentingkan, melainkan rumus-rumus yang harus dihapalkan siswa.

Selanjutnya, materi-materi yang disajikan D2 umumnya hanya bersifat ingatan, terlalu mudah untuk tingkat perkembangan dan kematangan jiwa mahasiswa. Materi yang hanya bersifat ingatan dan tidak sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan jiwa mahasiswa itu adalah pemakaian huruf, penulisan huruf (D2M2), penulisan kata dasar, penulisan kata turunan, penulisan kata ganti, penulisan kata depan, penulisan kata turunan, penulisan kata sandang, penulisan partikel, dan penulisan singkatan dan akronim (D2M3), pemakaian tanda baca (D2M4).

Materi-materi di atas hanya menuntut ingatan mahasiswa sehingga tidak menantang mahasiswa untuk menemukan sendiri hal-hal baru yang sesuai dengan yang dipelajarinya. Sastrawijaya (1988:289) mengatakan,



"Materi pengajaran untuk mahasiswa (yang sudah mencapai tahap operasi formal) tekanannya jangan diletakkan pada ingatan, tetapi pada aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi." Seharusnya materi-materi itu (teori-teori bahasa) disajikan dengan cara mengaplikasikannya ke dalam tulisan melalui latihan-latihan yang teratur dan sistematis. Atau dapat pula disajikan dengan menganalisis bahan bacaan (yang berhubungan dengan disiplin ilmu mahasiswa yang diajar), dengan tekanan melihat ketepatan atau menganalisis penerapan teori-teori tadi dalam bahan bacaan yang disajikan atau dibahas. Dengan cara demikian, teori-teori tentang bahasa disajikan secara terpadu. Hal ini akan lebih memberi makna bagi mahasiswa, dan dapat merangsang mahasiswa untuk bernalar dan menggali sendiri hal-hal baru berdasarkan hal-hal yang telah mereka pelajari. Dengan latihan-latihan yang teratur dan sistematis, mahasiswa akan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Temuan terakhir yang merupakan rangkuman dari analisis terhadap materi yang disajikan D2 adalah materi yang disajikan ada yang relevan dan ada yang tidak relevan dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa D2 dalam menyiapkan dan memilih materi pengajarannya tidak mengikuti

langkah-langkah pengembangan materi pengajaran bahasa (lihat bab 2, butir 2.5).

Temuan ini sejalan dengan informasi yang diberikan D2 pada waktu wawancara, yaitu :

Kalau mengadakan penelitian kecil-kecilan tentang kebutuhan mahasiswa belajar bahasa Indonesia itu tidak saya lakukan. Tapi orientasinya begini, orang lain mengajarkan itu saya pun mengajarkannya. Di USU diajarkan ejaan, saya pun mengajarkan ejaan, di sana diajarkan jenis-jenis kalimat, di sini pun saya ajarkan. Jadi kita bandingkan dengan yang diajarkan di tempat lain. (D2W1)

Fakta ini memberi petunjuk bahwa D2 tidak berusaha mempersiapkan materi pengajarannya secara sungguh-sungguh. D2 masih menggunakan pendekatan tradisional dalam menentukan dan memilih materi pengajarannya (Gunnarwan, 1988).

#### 5.4 Catatan Kuliah Mahasiswa

Dari hasil analisis terhadap data catatan mahasiswa, terlihat bahwa catatan mahasiswa seragam. Catatan mahasiswa hanya berisi hal-hal atau materi yang ditekankan dosen 1. Hal ini disebabkan dosen 1 menegur atau melarang mahasiswa mencatat ketika ia sedang berceramah menguraikan materi pengajarannya. Temuan ini menunjukkan bahwa dosen 1 sangat dominan dalam kelas. Kesimpulan ini mendukung kesimpulan yang diperoleh pada pembahasan tentang pelaksanaan proses belajar mengajar (lihat subbab 5.2)

Temuan lain menunjukkan bahwa dalam catatan mahasiswa terdapat kesalahan-kesalahan dalam penulisan kata. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang menguasai kaidah-kaidah penulisan kata bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan mahasiswa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia ragam tulis secara baik dan benar.

Kesimpulan ini didukung dengan temuan lainnya, yaitu mahasiswa tidak mampu mencatat dengan baik dan teratur bila dosen 1 tidak mendiktekan materi pengajarannya (catatan mahasiswa pada pertemuan keenam). Bahkan mahasiswa tidak mencatat sama sekali pada pertemuan kesembilan. Dengan demikian dapat dikatakan mahasiswa tidak kreatif dan tidak aktif menemukan sendiri hal-hal yang penting dari isi kuliah yang mereka ikuti.

#### 5.5 Kesesuaian antara PBM dan Materi dengan Tujuan

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa kedua dosen sumber data menetapkan tujuan pengajaran mereka untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, tekanannya pada keterampilan menulis. Tujuan ini sejalan dengan hasil analisis kebutuhan mahasiswa belajar bahasa Indonesia di jurusan nonbahasa, yaitu keterampilan menulis.

Untuk mencapai sasaran menerampilkannya mahasiswa menulis, maka kepada mahasiswa harus diberikan materi-

materi yang menunjang keterampilan menulis, yaitu aspek linguistik (kebahasaan), mekanik penulisan, kosa kata, ragam penulisan ilmiah, dan aspek penalaran (lihat tabel 1, halaman 59). Materi-materi itu harus diterapkan dalam penggunaan bahasa melalui latihan-latihan yang teratur dan sistematis (Keraf, 1989:8; Olson dalam Coma, 1985:102; Rivers, 1968:241). Hal ini berarti, teori tentang bahasa, ejaan, kosa kata, dan aspek penalaran tidak disajikan secara terlepas-lepas, melainkan harus terpadu dan merupakan satu kesatuan yang disajikan melalui latihan-latihan membuat tulisan secara bertahap dan sistematis. Dengan demikian teori-teori tersebut langsung diterapkan dalam penggunaan bahasa yang faktual (dalam hal ini menulis).

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa kedua dosen sumber data melaksanakan PBM model klasikal. Dalam PBM yang dilaksanakan kegiatan sangat didominasi dosen. Mahasiswa hanya berperan sebagai pelaku pasif. Karena itu mahasiswa tidak pernah dilatih menggunakan bahasa. Selain itu materi yang disajikan hanya menekankan pada teori-teori tentang bahasa, dan disajikan secara terlepas-lepas (discrete point teaching). Mahasiswa tidak pernah dilatih untuk menerapkan teori-teori tentang bahasa itu dalam pemakaian bahasa secara faktual (latihan-latihan menulis).

Dari uraian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, PBM yang dilaksanakan dan materi-materi yang disajikan kedua dosen sumber data tidak relevan atau tidak sesuai untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan mereka. Dengan kata lain PBM dan materi yang disajikan kedua dosen sumber data tidak dapat membentuk keterampilan menulis mahasiswa. Dengan demikian pengajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan kedua dosen sumber data, masih belum seperti yang diharapkan.





PERPUSTAKAAN